

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018**

Pemilu adalah instrumen politik paling sah dari sebuah negara yang bersepakat dengan sistem demokrasi. Pemilu adalah sebuah mekanisme yang menjamin rotasi kekuasaan dapat berjalan adil dan *legitimate* serta bertumpu pada kedaulatan rakyat. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mengikuti pelaksanaan pemilihan kepala daerah (PILKADA) Serentak di tahun 2018. Pada tahun 2018 terdapat 17 Provinsi, 39 Kota dan 115 Kabupaten yang mengikuti pelaksanaan Pilkada Serentak. Pilkada Serentak merupakan sebuah amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota. Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 dilaksanakan di 27 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat dengan jumlah pemilih dalam daftar pemilih tetap (DPT) sebanyak 31,7 juta pemilih yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018.

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 diikuti oleh empat pasangan calon dengan partai pengusung yang berbeda, yaitu:

**Tabel 3.1****Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018**

<b>No. Urut</b>	<b>Nama Pasangan Calon</b>	<b>Partai Pengusung</b>
<b>1</b>	H. Mochamad Ridwan Kamil, S.T, M.U.D, dan H. UU Ruzhanul Ulum, S.E	PPP, PKB, Hanura, Nasdem
<b>2</b>	Mayjen TNI (Purn.) DR. H. Hasanuddin, S.E., M.M dan Irjen. Pol DR. Drs. H. Anton Charliyan, M.P.K.N	PDIP
<b>3</b>	Mayjen TNI (Purn.) H. Sudrajat, M.PA dan H. Ahmad Syaikhu	Gerindra, PKS
<b>4</b>	H. Deddy Mizwar, S.E, S.Sn, M.I.Pol dan H. Dedi Mulyadi, S.H	Demokrat, Golkar

Sumber: Website Resmi KPU Jawa Barat, <http://jabar.kpu.go.id/>

Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Jawa Barat mencatat pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018, dari 31,7 juta pemilih yang terdaftar dalam daftar pemilih tetap (DPT), terdapat 22,7 juta orang yang menggunakan hak pilihnya dengan tingkat partisipasi sebesar 70,30%. Angka tersebut jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat

partisipasi Pemilihan Gubernur Jawa Barat sebelumnya pada tahun 2013 yang hanya 63,18%. Rekapitulasi hasil suara oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Jawa Barat menyatakan pasangan nomor urut 1 mengungguli pasangan lain dengan mendapatkan suara sebesar **32,88%**, pasangan nomor urut 2 mendapatkan suara sebesar 12,62%, nomor urut 3 mendapatkan suara sebesar 28,74%, dan nomor urut 4 mendapatkan suara sebesar 25,77%.

Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018, masyarakat Jawa Barat tentu bukan hanya sebatas mereka yang tinggal dipertanian saja mereka yang melek teknologi informasi serta mengikuti perkembangan perpolitikan. Tetapi ada juga masyarakat yang tinggal dalam dunia mereka sendiri, jauh dari hiruk pikuk ketegangan politik yang rentan konflik, salah satunya adalah masyarakat adat.

Komunitas masyarakat adat sudah ada sebelum Indonesia lahir. Oleh karenanya, mereka juga pemilik sah republik ini dan memiliki hak yang sama seperti warga negara yang lain, termasuk hak konstitusional untuk memberikan suara dalam pemilu. Masyarakat Kampung Naga sebagai masyarakat adat atau masyarakat tradisional turut hadir memberikan kontribusi dan ikut berpartisipasi dalam ruang demokrasi.

Sebagai masyarakat adat, masyarakat Kampung Naga adalah kelompok masyarakat yang tergolong sedikit sekali dan termasuk kedalam salah satu segmen pemilih kaum adat atau marginal. Sehingga Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Tasikmalaya menjadikan masyarakat Kampung Naga sebagai prioritas untuk diberikan pengetahuan dan informasi terkait dengan pemilihan di Pilgub kemarin.

**Gambar 3.1**  
**Sosialisasi Pemilu di Kampung Naga**



Sumber: Kampung Naga, 2019

Secara umum, pelaksanaan pemilu di Kampung Naga tidak memiliki perbedaan dengan pelaksanaan pemilu pada umumnya. Prinsip OVOV *One Man One Vote One Value* berlaku juga di Kampung Naga, itu artinya proses pelaksanaan pemungutan suara dilakukan di TPS seperti biasa. Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Tasikmalaya bekerjasama dengan berbagai pihak terutama para tokoh dan *sesepuh* adat Kampung Naga untuk dapat memberikan sosialisasi tentang pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat kepada masyarakat adat Kampung Naga. Ketua Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Tasikmalaya, Pak Zamzam Jamaludin, S.P menjelaskan:

“Harapan kami (KPU), dari hasil sosialisasi tersebut, masyarakat Kampung Naga mengetahui dan paham betul terutama yang berkaitan dengan tata cara pemilihan dan sosok-sosok pasangan yang bertarung pada saat Pilgub”.

Dari hasil sosialisasi tersebut dapat tergambar melalui hasil pemilihan di TPS masyarakat adat Kampung Naga memilih, yaitu TPS 2 Desa Neglasari Kecamatan Salawu sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Perolehan Hasil Suara Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018 TPS 2 Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya**

<b>Pasangan Calon</b>	<b>Perolehan Suara</b>
H. Mochamad Ridwan Kamil, S.T, M.U.D, dan H. UU Ruzhanul Ulum, S.E	34
Mayjen TNI (Purn.) DR. H. Hasanuddin, S.E., M.M dan Irjen. Pol DR. Drs. H. Anton Charliyan, M.P.K.N	270
Mayjen TNI (Purn.) H. Sudrajat, M.PA dan H. Ahmad Syaikhu	33
H. Deddy Mizwar, S.E, S.Sn, M.I.Pol dan H. Dedi Mulyadi, S.H	92
<b>Perolehan total suara</b>	<b>429</b>

*Sumber: KPUD Kabupaten Tasikmalaya 2019.*

Dilihat dari rekapitulasi hasil suara di TPS 2 Desa Neglasari tersebut telah menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan

Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Tasikmalaya telah berhasil. Keberhasilan tersebut dilihat dari tingkat partisipasi pemilih atau jumlah pemilih yang menggunakan hak pilihnya yang terdaftar di TPS 2 tersebut menunjukkan baik. Dari 540 pemilih, jumlah pengguna hak pilih di TPS tersebut adalah sebanyak 431 pemilih dengan tingkat partisipasi sebesar 79,8%.

TPS 2 Desa Neglasari tersebut, yang menjadi tempat memilih masyarakat Kampung Naga adalah TPS yang terdiri dari beberapa ke-RT yakni RT 01 yaitu Kampung Naga, RT 02 dan RT 03 yang tergabung kedalam RW 01 Dusun Naga Desa Neglasari. Jumlah daftar pemilih tetap (DPT) di TPS 02 Desa Neglasari sebanyak 539 pemilih dengan rincian 220 pemilih warga RT 01 (Kampung Naga), 144 pemilih warga RT 02, dan 175 warga pemilih RT 03. Sebagai kaum adat, partisipasi politik masyarakat Kampung Naga memiliki tingkat partisipasi politik yang baik dalam setiap pelaksanaan pemilu, pada pemilihan bupati, gubernur, presiden, maupun pemilihan anggota legislatif.

## **B. Partisipasi Politik Masyarakat Adat Kampung Naga**

Masyarakat adat adalah salah satu segmen pemilih yang harus diperhatikan dengan baik hak-hak politiknya. Hilangnya hak-hak politik masyarakat adat dalam pemilu menjadi sebuah persoalan yang tidak kunjung selesai. Ada beberapa hal yang menjadi persoalan hilangnya hak-hak politik masyarakat adat dalam sebuah pemilu.

Pertama, alasan kultural. Pranata hukum adat yang melekat pada kehidupan masyarakat adat secara turun-temurun seringkali tidak selaras dan kontradiktif dengan ketentuan administratif untuk terlibat dalam pemilu. Masyarakat adat Kampung Naga sebagai sebuah masyarakat adat yang

mempunyai nilai, norma serta pranata hukum adat tersendiri tidak menjadi hambatan keterlibatan masyarakat Kampung Naga dalam sebuah pemilu. Tidak ada alasan kultural atau nilai-nilai adat yang melarang atau membatasi kelompok tertentu seperti perempuan atau anak muda terlibat dalam sebuah proses pemilu sehingga masyarakat adat Kampung Naga dalam setiap pemilihan selalu berpartisipasi tanpa terkecuali.

Kedua, masyarakat adat sangat rentan kehilangan wilayahnya akibat tak kunjung hadirnya perlindungan hukum dan pengakuan dari negara. Hal tersebut seringkali memunculkan konflik berkepanjangan dan membuat mereka terusir dari wilayahnya. Konflik tenurial atau perselisihan wilayah perhutanan ternyata berimplikasi terhadap hilangnya hak politik masyarakat adat. Kampung Naga sebagai masyarakat adat tidak memiliki konflik tenurial dan ketidakpastian wilayah administratif seperti yang terjadi pada masyarakat adat lainnya yang tinggal di hutan pedalaman atau pulau-pulau kecil tertentu. Salah satu syarat untuk terlibat dalam pemilu adalah wilayah administratif atau domisili. Masyarakat adat Kampung Naga diakui dan dilindungi oleh negara dengan tercatat dan terdaftar sebagai penduduk Kampung Naga yang secara administratif, Kampung Naga adalah RT 01 RW 01 Dusun Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

Ketiga, masalah lain yang menjadi persoalan hilangnya hak politik masyarakat adat adalah sebaran geografis yang sulit dijangkau. Lokasi permukiman Kampung Naga tidak seperti lokasi permukiman-permukiman masyarakat adat yang lain yang berada di pelosok, pedalaman hutan dan pulau-pulau kecil. Lokasi Kampung Naga mudah dijangkau oleh kendaraan dan

berada persis dibawah area parkir cagar budaya Kampung Naga di pinggir jalan raya. Perkampungannya tidak jauh dari area parkir tersebut, akses kesana hanya dengan menuruni anak tangga yang berjumlah ratusan saja sehingga tidak ada persoalan geografis yang menyebabkan hilangnya hak politik masyarakat Kampung Naga karena sulit dijangkau oleh penyelenggara pemilu.

Partisipasi politik masyarakat adat Kampung Naga sebagai masyarakat adat cukup menarik. Jika melihat kepada sebuah budaya politik, di dalam sebuah teori budaya politik yang melekat pada masyarakat adat atau masyarakat tradisional adalah budaya politik parokial. Budaya politik parokial adalah tipe budaya politik yang paling rendah. Masyarakatnya tidak memiliki perhatian terhadap apa yang terjadi dalam sistem politik, dan diindikasikan bahwa masyarakatnya tidak menaruh minat maupun perhatian untuk berpartisipasi politik. Namun hal tersebut justru tidak berlaku di masyarakat Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga menganut budaya politik lebih tinggi selevel dari budaya politik parokial, yaitu budaya politik subjek atau kaula. Masyarakat Kampung Naga memiliki pemahaman dan perhatian terhadap sistem politik, akan tetapi keterlibatan mereka pasif. Masyarakatnya tidak memiliki peran secara khusus dalam politik, akan tetapi mereka menyadari otoritas, tunduk dan patuh pada peraturan pemerintah. Meskipun belum ada peran politik secara khusus, tetapi masyarakat adat Kampung Naga sudah menaruh kesadaran dan perhatiannya terhadap sistem politik salah satunya adalah dengan mengikuti pemungutan suara di dalam sebuah pemilu. Meskipun masyarakat Kampung Naga adalah masyarakat adat atau masyarakat tradisional yang mempunyai

norma dan hukumnya tersendiri, tetapi hukum positif yang berlaku pada masyarakat umumnya mereka taati. Mereka taat dan patuh kepada peraturan dan pemerintah.

Sebagai contohnya dalam setiap pemilu mereka selalu ikut berpartisipasi datang ke TPS untuk mencoblos. Mereka beranggapan bahwa pemilu itu wajib karena harus mengikuti aturan pemerintah. Selain itu juga mereka menyadari betul bahwa memilih adalah hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik. Partisipasi politik masyarakat Kampung Naga merupakan partisipasi politik yang pasif karena mereka hanya berorientasi kepada output saja. Artinya, mereka hanya menaati peraturan pemerintah dengan menerima dan melaksanakan setiap keputusan pemerintah. Masyarakat Kampung Naga berpendapat bahwa pemerintah itu “*Kaulaaneun, lain Lawaneun*” pemerintah itu harus ditaati bukan untuk dilawan.

Jika dilihat dari kategori keterlibatan masyarakat adat Kampung Naga sebagai warga Negara, bagaimana keterlibatan atau *engagement* masyarakat adat Kampung Naga sebagai *civic* atau warga Negara berada di level apa dan level yang mana *political engagement* mereka, *political engagement* atau partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Naga adalah sebatas pada output politik saja, tidak ada aktivitas-aktivitas politik lain yang dilakukan. *Civic engagement* (Keterlibatan warga Negara) atau *Political engagement* (Keterlibatan Politik) masyarakat adat Kampung Naga hanya sebatas pada *Electoral activities* saja seperti yang dijelaskan oleh S. Mark Pancer. Partisipasi

atau keterlibatannya tergambar hanya sebatas pada partisipasi mereka pada pemungutan suara dalam pemilu saja.

Berbeda dengan masyarakat adat lainnya, masyarakat adat Kampung Naga tidak sama sekali terlibat ke dalam politik praktis seperti masyarakat adat lain yang tergabung dalam Aliansi masyarakat Adat Nusantara (AMAN). AMAN sebagai aliansi masyarakat adat di Indonesia pro aktif terhadap isu-isu krusial masyarakat adat. Mereka menyuarakan pendapat serta memperjuangkan hak mereka sebagai masyarakat adat di jalur konstitusi. Walaupun tidak mempunyai partai tersendiri sebagai masyarakat adat, tetapi mereka terlibat aktif dalam kegiatan politik praktis dengan mengirimkan calon anggota legislatif ke setiap partai politik yang ada pada setiap pemilu.

*Political engagement* masyarakat adat Kampung Naga juga masuk ke dalam kategori *Political voice*, akan tetapi tidak dengan jalan politik praktis seperti yang dilakukan oleh masyarakat adat lain yang dihimpun organisasi AMAN. Meskipun masyarakat adat Kampung Naga merupakan bagian dari AMAN, tetapi mereka tidak ingin terlibat ke dalam politik praktis. Mereka tidak memperjuangkan sebuah hak atau keinginan mereka sebagai masyarakat adat dengan menyuarakan sudut pandang, menanggapi isu sosial, pro atau kontra terhadap sesuatu dengan jalan politik praktis. Mereka beranggapan bahwa ada cara lain yang bisa ditempuh dari pada sekadar berpolitik praktis. Itulah mengapa aturan adat mereka melarang masyarakat adat Kampung Naga dilarang berpolitik praktis.

*Political voice* ini mereka tunjukan ketika adanya konversi atau peralihan bahan bakar minyak tanah ke kompor gas oleh pemerintah. Minyak tanah menjadi kebutuhan primer mereka karena perkampungan mereka tidak boleh dialiri oleh listrik (aturan adat). Ketika itu mereka merasa keberatan dengan adanya peralihan bahan bakar tersebut. Mereka kesulitan mendapatkan bahan bakar minyak tanah. Sikap menolak peralihan bahan bakar kepada pemerintah tersebut merupakan sebuah *political voice* dalam *civic engagement*. Mereka memperlihatkan sudut pandang, menyuarakan apa yang menjadi keinginan mereka dengan memboikot sebuah peralihan konversi minyak tanah ke bahan bakar gas LPG.

Kampung Naga bukanlah tempat pedalaman dan terisolir dari dunia luar. Disekitaran wilayah perkampungannya dapat ditemukan kampung-kampung tetangga serta berdekatan dengan kantor Desa Neglasari. Kampung Naga dapat ditemukan dengan mudah dengan menggunakan akses jalan raya sehingga arus informasi yang masuk dapat dengan mudah diterima atau tidak terlalu sulit. Segala informasi yang berkaitan langsung dengan masyarakat Kampung Naga akan terlebih dahulu diterima kemudian disaring oleh *sesepuh* adat. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan terjadi di masyarakat atas informasi yang mereka terima.

#### **a. Rangsangan Politik Masyarakat Adat Kampung Naga**

Seperti apa yang diungkapkan oleh Milbrath dalam kajian teori, sikap keterbukaan seseorang atau sebuah kelompok terhadap dunia luar akan

memungkinkan orang dan kelompok tersebut menerima sebuah rangsangan politik dari luar. Masyarakat Kampung Naga juga terbuka terhadap politik. Kunci dari keterbukaan ini adalah *sesepuh* adat.

*Sesepuh* adat sebagai penjaga adat Naga akan menilai mana dan apa saja yang boleh dan tidak boleh masuk ke Kampung Naga. *Sesepuh* adat berfungsi sebagai penyaring keluar masuknya informasi yang ada di Kampung Naga. Sikap keterbukaan para *sesepuh* adat pada dunia luar tersebut membuat masyarakat Kampung Naga menerima rangsangan politik.

Rangsangan politik tersebut dihasilkan dari adanya interaksi *sesepuh* adat sebagai penyaring dunia luar, berinteraksi dengan para tokoh politik, tokoh pemerintahan, maupun organisasi-organisasi lainnya. Para *sesepuh* adat Kampung Naga sering kali menerima kedatangan tamu-tamu dari para tokoh dan calon yang bersilaturahmi ke Kampung Naga. Kedatangan tamu tersebut dalam agenda kunjungan, silaturahmi maupun dalam rangka agenda politik.

Masyarakat Kampung Naga melalui *sesepuh* adat menerima semua tamu dan tokoh tanpa terkecuali. *Sesepuh* adat Kampung Naga, Pak Ucu Suherlin, adik dari *kuncen*/ketua adat Kampung Naga, Ade Suherlin mengatakan:

*"Kami menerima siapa saja yang datang kesini tanpa terkecuali. Prinsipnya, kami memandang semua calon itu sama. Meskipun kami sudah punya pilihan politik, tidak ada yang kami jelek-jelekan".*

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga terbuka terhadap siapapun. Masyarakatnya tidak fanatik terhadap salah satu pasangan calon atau partai politik tertentu serta dan menutup diri kepada selain pilihan

politik mereka. Sikap fanatik dan menutup diri akan berdampak buruk pada partisipasi politik itu sendiri.

Masyarakat Kampung Naga menerima rangsangan politik dari internal dan eksternal lingkungan adat mereka. Rangsangan di internal lingkungan adat mereka, masyarakat menerima rangsangan politik dari para *sesepuh* adat mereka. Rangsangan tersebut berupa ajakan dan anjuran untuk memilih dalam setiap pemilu. Masyarakat adat Kampung Naga adalah masyarakat yang loyal terhadap pimpinan adat. Mereka memiliki prinsip patuh terhadap segala aturan, kebijakan, perintah dan anjuran dari pimpinan adat. .

Menaati perintah *sesepuh* adat adalah hal wajib bagi mereka. Maka ketika *sesepuh* adat memerintahkan masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi memilih, masyarakat akan ikut memilih. Intruksi *sesepuh* adat tersebut bukanlah sesuatu yang memaksakan kehendak dan bersifat pribadi dan menyangkut hak asasi masyarakat Kampung Naga. *Sesepuh* adat tersebut adalah anjuran kepada masyarakat Kampung Naga untuk selalu ikut memilih pada setiap pelaksanaan pemilu. Partisipasi mereka bukanlah sebuah paksaan yang datang dari *sesepuh* adat, tetapi karena kesadaran politik masyarakat Kampung Naga sudah tumbuh dengan baik.

Ditetapkannya Kampung Naga sebagai tempat cagar budaya yang sering dikunjungi oleh wisatawan, tidak dapat dipungkiri, setidaknya-tidaknya mereka mendapatkan rangsangan politik dari interaksi dengan pengunjung atau wisatawan. Tidak hanya rangsangan untuk berpartisipasi saja, mereka juga mendapatkan informasi dan menjadi referensi politik bagi mereka.

Masyarakat Kampung Naga juga memperoleh rangsangan politik melalui interaksi sosial dengan masyarakat luar Kampung Naga melalui kontak-kontak pribadi dan setidaknya dari pengaruh media massa walaupun tidak terlalu berpengaruh besar, yang mereka dapatkan dari luar area perkampungannya. Pengaruh media massa tidaklah terlalu besar karena mereka tidak setiap hari dapat mengakses hal tersebut karena terbentur oleh aturan adat mereka.

#### **b. Modernisasi Masyarakat Adat Kampung Naga**

Moderenisasi di segala bidang akan berimplikasi pada struktur kehidupan secara luas termasuk mempengaruhi partisipasi politik. Myron Weimer menjelaskan salah satu hal yang dapat mempengaruhi partisipasi politik adalah modernisasi. Kehidupan masyarakat Kampung Naga yang masih berpegang teguh pada aturan adat dan istiadatnya membuat masyarakat Kampung Naga bertahan dalam sifat ketradisionalannya. Arus globalisasi atau kemajuan yang ada saat ini terus berlangsung tidak mempengaruhi kehidupan mereka sebagai masyarakat adat. Masyarakat Adat Kampung Naga tidak sepenuhnya menerima dan tidak sepenuhnya menolak terhadap kemajuan.

Khususnya modernisasi di bidang teknologi, sudah menjadi aturan adat mereka dari dulubahwa masyarakat Kampung Naga tidak diperbolehkan memiliki dan menggunakan alat-alat elektronik dan komunikasi lainnya di rumah-rumah mereka. Salah satu larangan tersebut secara tidak langsung berdampak pada berkurangnya salah satu akses untuk mendapatkan sumber informasi.

Informasi merupakan sebuah referensi yang sangat penting dalam memahami politik. Informasi yang diterima dapat menentukan arah, sikap, serta pilihan politik seseorang. Jenis informasi apa yang diterima serta bersumber dari mana informasi yang didapat oleh masyarakat Kampung Naga akan menentukan sikap dan pilihan politik mereka. Meskipun hidup dalam keterbatasan dalam mengakses media dan informasi, namun masyarakat Kampung Naga tetap memiliki akses lain untuk mendapatkan informasi. Meskipun mereka tidak memiliki alat komunikasi serta media informasi di rumah-rumah mereka, bukan berarti mereka tidak bisa mengaksesnya di luar Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga mengakses dan mendapatkan Informasi dari luar Kampung Naga salah satunya adalah tepat di atas kampung mereka yaitu di tempat parkir para pengunjung, atau yang biasa mereka sebut *terminal*. Masyarakat Kampung Naga setidaknya pasti pergi ke KOPWA (Koperasi Warga) Kampung Naga yang berada di tempat parkir tersebut untuk keperluan dan kebutuhan mereka. Di lokasi parkir tersebut terdapat kios dan warung yang menjual berbagai macam kerajinan, makanan, serta minuman. Lokasi parkir tersebut masih bagian dari Kampung Naga dan dihuni oleh masyarakat asli Kampung Naga, lokasi tersebut dialiri oleh listrik dan boleh menggunakan alat komunikasi dan media informasi.

Akses untuk mendapatkan informasi politik lainnya yang mereka dapatkan yang berasal dari luar Kampung Naga adalah ketika mereka pergi ke

luar kampung mereka. Ketika mereka pergi menggunakan kendaraan umum, sepanjang jalan yang mereka lalui, mereka melihat pamflet atau baliho-baliho serta foto para pasangan calon maupun sosialisasi serta informasi yang berkaitan dengan pemilu. Informasi tersebut akan mengalir dan menyebar kepada masyarakat yang lainnya.

Masyarakat Kampung Naga tetaplah masyarakat seperti pada umumnya. Masyarakatnya tidak hanya tinggal dan diam di wilayahnya saja tanpa berinteraksi sosial dengan masyarakat luar. Sebagian dari mereka memiliki kegiatan, mata pencaharian, dan pekerjaan di luar Kampung Naga. Mereka yang bekerja dan memiliki aktivitas diluar tentu memiliki informasi politik yang lebih dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki aktivitas dan pekerjaan di kampung. Maka yang terjadi adalah proses trransfe informasi. Pertukaran informasi terjadi di dalam ruang lingkup keluarga, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan rumah.

### **C. Perilaku Memilih Masyarakat Adat Kampung Naga Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018.**

Perilaku memilih merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemilih dalam menetapkan pilihannya dan memberikan suaranya dalam sebuah pemilihan umum. Perilaku memilih masyarakat adat Kampung Naga dalam penelitian ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat adat Kampung Naga dalam pemilu, yaitu mengapa masyarakat adat Kampung Naga memutuskan untuk ikut serta atau absen dalam sebuah pemilu, pilihan masyarakat adat Kampung Naga terhadap kandidat calon atau partai politik, alasan masyarakat

adat Kampung Naga memilih calon atau partai tersebut dan mengapa tidak memilih calon atau partai yang lain.

Perilaku memilih masyarakat adat Kampung Naga pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018 dilihat menggunakan beberapa pendekatan dalam menganalisis perilaku memilihnya, yaitu melalui pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional.

#### **a. Pendekatan Sosiologis**

Perilaku memilih dengan pendekatan sosiologis menekankan bahwa perilaku memilih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana seseorang berada. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Perilaku memilih tertentu dapat dijelaskan akibat pengaruh seseorang terhadap suatu kelompok sosial dan norma-norma yang dianut oleh sebuah kelompok.

Perilaku memilih masyarakat adat Kampung Naga pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 lalu pada umumnya merupakan pemilih sosiologis karena masyarakat adat Kampung Naga pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 cenderung memiliki pilihan politik yang sama antara satu orang dengan yang lainnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu warga masyarakat adat Kampung Naga yaitu Pak Nana, seorang pengrajin di Kampung Naga yang memilih pada Pilgub 2018 lalu adalah sebagai berikut:

*“Pilihan saya mah di Pilgub kemarin, disamain aja seperti yang lain. Di Naga (Kampung Naga) milih nomor 02, saya juga ikut pilih 02”.*

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Kampung Naga cenderung memiliki pilihan politik yang sama karena mengikuti pilihan orang-orang terdekat dilingkungan adat mereka. Masyarakat adat Kampung Naga adalah masyarakat yang spesifik karena hanya dihuni oleh satu golongan masyarakat saja yaitu masyarakat adat asli Kampung Naga. Masyarakat adat Kampung Naga hidup dalam lingkungan sosial yang sama yaitu di lingkungan adat Naga sehingga masyarakatnya tidak beragam dan mempunyai karakter yang sama, maka pilihan politik masyarakatnya akan cenderung sama mengikuti pilihan politik yang ada di lingkungannya.

Kasus lain yang membuktikan bahwa lingkungan sosial, dalam hal ini lingkungan pekerjaan juga dapat mempengaruhi pilihan politik seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat adat Kampung Naga, Pak Suheri seorang karyawan, beliau mengatakan:

*“Kalau temen-temen saya di kantor itu mereka milih ke nomer 03, saya sempet mempertimbangkan untuk pilih nomer 03, tapi dipikir-pikir lagi, saya tidak jadi pilih 03. Di kampung saya kan milihnya 02, Saya ngikut pilihan di kampung sajalah nomer 02”*

Dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa lingkungan pekerjaan Pak Suheri tersebut mempengaruhi perilaku dan pilihan politiknya, tetapi pengaruh lingkungan adat Pak Suheri yaitu lingkungan adat Kampung Naga lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku memilih Pak

Suheri. Eksistensi Pak Suheri sebagai bagian dari masyarakat adat Kampung Naga lebih berharga bagi dirinya dibandingkan dengan lingkungan pekerjaannya.

Perilaku memilih dalam pendekatan sosiologis ini juga menekankan bahwa lingkungan pertama, yaitu lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku memilih seseorang. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pemilih pemula masyarakat adat Kampung Naga menanyakan alasan serta pilihan mereka pada Pilgub Jabar 2018 kemarin, Ranti seorang siswa Sekolah Menengah Atas mengatakan:

*“Saya milih di Pilgub kemarin diajak emak dan abah saya. Saya juga dikasih tau harus pilih siapa nanti pas nyoblos.”*

Lalu wawancara yang lain dengan Dikri, siswa Sekolah Menengah Atas yang baru saja lulus, ia mengatakan:

*“Saya milih diajak ema, bapa, teteh saya dirumah. Kalau soal pilihan saya harus milih siapa, sebenarnya sih saya sudah punya pilihan, tapi dirumah pada pilih nomer 02, ya sudah saya ikut aja pilih nomer 02 juga.”*

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi atau perilaku memilih pemilih pemula masyarakat adat Kampung Naga dipengaruhi oleh afiliasi politik orang tuanya. Afiliasi politik orang tua sudah menjadi salah satu alasan serta dorongan pemilih pemula untuk berpartisipasi di dalam sebuah pemilu. Para pemilih pemula berafiliasi mengikuti pilihan politik orang tuanya karena mereka merasa belum mempunyai referensi pilihan yang cukup, sedangkan orang tuanya dianggap

memiliki pengalaman yang cukup dan dirasa sudah pasti tahu mana pilihan yang terbaik untuk mereka.

Perilaku memilih melalui pendekatan sosiologis lebih jelasnya, ada tiga indeks utama dalam pendekatan ini, yaitu: status sosial-ekonomi, agama, dan kesamaan daerah.

### **1. Status Sosial-Ekonomi**

Status sosial seseorang seperti latar belakang, pekerjaan, serta status ekonomi seseorang dianggap dapat menentukan dan membentuk perilaku memilih seseorang. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat adat Kampung Naga, bahwa status sosial-ekonomi seseorang tidak mempengaruhi pada perilaku memilih masyarakat adat Kampung Naga. Dari beberapa orang yang memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang berbeda-beda, yaitu petani, pedagang, buruh, pengrajin, pemandu wisata, dan wiraswasta yang telah diwawancarai oleh peneliti, hampir semua masyarakat adat Kampung Naga yang diwawancarai tersebut menunjukkan bahwa mereka memilih pasangan calon yang sama.

Perbedaan karakteristik sosial yang diungkapkan oleh Syaiful Mujani dalam teorinya bahwa faktor kelas sosial yang meliputi pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan seseorang, yang terjadi di Kampung Naga bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi pilihan masyarakat adat Kampung Naga. Tingkat pendidikan yang berbeda diantara masyarakat adat Kampung Naga dimana tingkat pendidikan masyarakat adat Kampung Naga yang rendah, meskipun tidak semuanya rendah karena ada beberapa orang yang

memiliki tingkat pendidikan diatas rata-rata yang hanya tamatan SD saja bahkan tidak sekolah, tidak membentuk perilaku memilih masyarakat adat Kampung Naga. Seorang mahasiswa yang bernama Rani diwawancara oleh peneliti sebagai berikut:

*“Saya memilih di Pilgub kemaren melihat ke calon yang menurut Kampung Naga baik, saya pilih.”*

Lalu dengan Pak Yayan, yang hanya tamatan SD, beliau mengatakan hal yang sama:

*“Mana yang terbaik bagi masyarakat adat Kampung Naga, itu yang saya pilih”.*

Dari hasil wawancara kepada dua orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dapat disimpulkan bahwa mereka tetap memilih kepada calon yang sama, tidak ada perbedaan motif memilih serta alasan yang berbeda karena tingkat pendidikan yang berbeda diantara para pemilih. Di Kampung Naga, tidak ada kolerasinya antara tingkat pendidikan terhadap perilaku memilih masyarakat adat Kampung Naga karena hampir semua masyarakat adat Kampung Naga yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda memiliki orientasi serta alasan memilih yang sama. Kemudian masyarakat adat Kampung Naga yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dari yang lain sebagai contoh lulusan D3 atau S1 tidak mengikuti aktivitas politik praktis atau kegiatan keorganisasian lain yang dapat mempengaruhi politik mereka.

Di dalam teori pendekatan sosiologis juga mengatakan bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang maka akan memiliki perbedaan perilaku memilih sesuai dengan jenis pekerjaannya masing-masing. Jenis pekerjaan tertentu akan memiliki perilaku yang tertentu juga. Namun peneliti dilapangan menemukan jawaban yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Dessy Alianny, seorang PNS:

*“Kalau soal pilihan masyarakat adat Kampung Naga, mau saya sebagai PNS, mau suami saya sebagai pedagang, mau tetangga atau yang memiliki pekerjaan yang lain, kami memilih itu bukan dipengaruhi oleh pekerjaan kami. Pekerjaan kami tidak mempengaruhi kami memilih sebagai masyarakat adat. Yang kami pikirkan adalah bagaimana pilihan yang kami ini tepat orangnya. Karena kami itu meskipun tidak atau jarang membicarakan pilihan, kami sama-sama sudah tau kami harus memilih siapa nantinya.”*

Lalu kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ayun, seorang pedagang, beliau mengatakan:

*“Saya memilih pilihan saya di Pilgub itu bukan karena saya seorang pedagang. Tapi saya tau, saya harus milih siapa. Saya dengan teman saya sesama pedagang yaa, pilihan saya dengan teman saya berbeda juga. Bukan karena sama-sama pedagang terus kami pilihannya sama.”*

Jenis pekerjaan yang berbeda-beda, maka tentu lingkungan sosial pekerjaannya pun berbeda-beda. Tetapi bila melihat pada hasil wawancara tersebut, bahwa yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat adat Kampung Naga itu adalah bukan jenis pekerjaannya, tetapi lingkungan pekerjaannya. Jenis pekerjaan yang sama belum tentu memiliki orientasi memilih yang sama.

Status ekonomi masyarakat adat Kampung Naga berada pada tingkatan yang sama atau dibidang rata-rata. Tidak ada perbedaan atau ketimpangan status ekonomi di Kampung Naga hal tersebut karena mereka memiliki prinsip adat dalam hidup mereka yang sederhana serta terbatas kepada hal-hal yang bersifat materialistis. Kemudian melihat kepada jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampung Naga yang rata-ratanya adalah sebagai buruh, petani dan pengrajin atau jenis pekerjaan yang lain, akan memiliki penghasilan yang cenderung tidak jauh berbeda. Sehingga tidak ada motif atau perbedaan perilaku yang diakibatkan oleh status ekonomi masyarakat adat kampung Naga.

## **2. Agama**

Agama yang dianut seorang pemilih akan membentuk perilaku memilihnya. Seorang pemilih akan cenderung memilih pasangan calon yang mempunyai agama yang sama dengan dirinya. Agama yang dianut oleh masyarakat adat Kampung Naga semuanya adalah beragama Islam. Sehingga peneliti tidak bisa melihat dari sudut pandang pemilih yang berbeda agama. Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 kemarin, pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernurnya beragama Islam semua sehingga masyarakat adat Kampung Naga tidak mempunyai pilihan calon yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ma'un, seorang *punduh* adat Kampung Naga, beliau mengatakan:

*“Calon yang saya pilih ya yang beragama Islam. Tapi kalau ada calon yang tidak se aqidah dengan saya, ya tidak apa-apa. Yang penting itukan, sayang ke kita”.*

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu warga yang lain, Kang Nana, seorang pedagang:

*“Kan yang dilihat itu soal kepemimpinannya. Bijaksana, adil, mudah-mudahan sih satu agama. Tapi tetap yang dilihat itu kinerjanya seperti apa”.*

Lalu mengenai agama juga disampaikan oleh Ibu Rukanah, seorang ibu rumah tangga:

*“Agama kami memang mewajibkan untuk memilih pemimpin muslim juga. Tapi kan kalo kita terbatas pada aturan ya bagaimana, kita pun tidak boleh diskriminasi kepada calon yang beragama lain dengan kita. Kita kan Indonesia bukan negara Islam. Kalo mau pilih ya silahkan pilih, kalau tidak, ya tidak usah dipilih. Saya termasuk orang yang dtidak mempermasalahkan agama lah kalau memilih. Yang penting dia baik ke masyarakat kan.”*

Namun jika dilihat dari perkataan Pak Ma'un dan Pak Nana maupun Ibu Rukanah tersebut, faktor agama dalam mempengaruhi pilihan seorang pemilih terhadap pasangan calon tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku memilih karena masyarakat adat Kampung Naga tidak mempermasalahkan soal agama calon yang mereka pilih. Mereka tidak keberatan jika nantinya mereka memilih atau mempunyai pemimpin yang berbeda agama dengan mereka. Pendapat tersebut menguatkan bahwa latar belakang agama para pasangan calon tidak mempengaruhi pilihan masyarakat adat Kampung Naga karena mereka tidak mempermasalahkan latar belakang agama para pasangan calon. Namun jawaban yang ditemukan

dilapangan tentu akan beragam, jika terdapat perbedaan agama antar pemilih, atau antar pasangan calon.

### **3. Kesamaan Daerah**

Adanya kesamaan daerah antara pemilih dan pasangan calon akan memberikan pengaruh terhadap perilaku memilih. Kesamaan daerah akan menimbulkan sebuah hubungan emosional antara pemilih dengan pasangan calon. Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 lalu, terdapat dua calon Wakil Gubernur yang berasal dari daerah yang sama yaitu H. UU Ruzhanul Ulum, dan DR. Anton Charliyan yang sama-sama berasal dari Tasikmalaya. Keduanya merupakan putera daerah asli Tasikmalaya.

Masyarakat adat Kampung Naga pada Pilgub Jabar kemarin dalam memilih mempertimbangkan kesamaan daerah dengan pasangan calon. Ketika masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, khususnya masyarakat adat Kampung Naga dihadapkan kepada dua calon Wakil Gubernur yang sama-sama berasal dari Tasikmalaya, mereka merespon dengan sangat gembira. Pak Rodin Dijaya seorang pemandu wisata dalam wawancara dengan peneliti mengungkapkan:

*“Saya sebagai warga Tasik sangat senang dan bangga ada calon pemimpin dari Tasik asli. Saya sudah pasti mendukung calon yang berasal*

*dari Tasik kalo ada. Di Pilgub kemaren ada 2 calon yang berasal dari Tasik. Alhamdulillah. Dan saya memilih salah satu diantaranya, mana putrera daerah yang terbaik bagi kami.”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu Cucu Setiasih sebagai berikut:

*“Alhamdulillah ada putera daerah yang sedang bertarung di Pilgub Jabar, akan sangat bangga bila orang tasik jadi pemimpin di Jawa Barat. Kalau pemimpinnya dari Tasik, pasti ngadukung oge kana kamajuan Tasik.”*

Ketika oleh peneliti ditanyakan kecenderungan masyarakat adat Kampung Naga memilihnya kepada siapa, Pak Ucu Suherlan selaku *sesepuh* adat menanggapi sebagai berikut:

*“Memang, kami pasti memilih calon yang sederhana dengan kami berasal dari Tasik, tapi kami kemarin memilih kepada calon yang kami kenal dan cinta kepada kami. Memang, Pak UU itu bupati kami selama dua periode, tetapi selama itu juga beliau tidak pernah datang menghampiri kami. Tidak ada perhatiannya ke kami. Beda dengan Pak Anton, beliau sudah sangat lama kenal dengan kami. Pak Anton nyaah pisan ka masyarakat Kampung Naga”.*

Kesamaan daerah antara pasangan calon dengan pemilihnya menimbulkan sebuah hubungan emosional berlandaskan daerah seperti masyarakat adat Kampung Naga pada Pilgub kemarin. Masyarakat adat Kampung Naga pun menginginkan sekali pemimpin mereka yang berasal dari Tasikmalaya. Masyarakat adat Kampung Naga memilih pasangan calon yang berasal dari Tasikmalaya karena mereka betul-betul ingin mendorong putera asli daerah Tasikmalaya sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat.

Ada sudut lain yang harus dilihat pada kesamaan daerah di Pilgub Jawa Barat 2018 kemarin yang terjadi di masyarakat adat Kampung Naga. Masyarakat adat Kampung Naga justru tidak merasa kebingungan untuk

memilih siapa pada pemilihan kemarin karena terdapat calon yang berasal dari daerah yang sama. Masyarakat adat Kampung Naga jelas memilih kepada pasangan calon nomor 02, yaitu pasangan Mayjen TNI (Purn.) DR. HTB Hasanuddin, S.E., M.M dan Irjen. Pol DR. Drs. H. Anton Charliyan, M.P.K.N. Mereka memilih pasangan calon nomor urut 02 karena mereka melihat kepada sosok calon Wakil Gubernurnya yaitu DR. Anton Charliyan, M.P.K.N.

Nama Anton Charliyan sudah tidak asing lagi di masyarakat adat Kampung Naga. Jauh sebelum Pak Anton mencalonkan diri sebagai Wakil Gubernur, ketika masih menjabat di Kepolisian, beliau sudah dekat dan akrab dengan masyarakat adat Kampung Naga. Sosoknya merupakan seorang “penyambung hidup” masyarakat adat Kampung Naga. Pak Anton Charliyan menjadi penyambung hidup bagi masyarakat adat Kampung Naga di tahun 2007 yang ketika itu terjadi konversi minyak tanah ke gas LPG. Peralihan bahan bakar minyak tanah ke gas LPG tersebut membuat masyarakat adat Kampung Naga menjerit.

Minyak tanah merupakan kebutuhan primer mereka karena minyak tanah tersebut digunakan untuk penerangan bagi rumah-rumah dan kampung mereka karena Kampung Naga tidak memakai listrik. Pak Anton Charliyan yang ketika itu masih menjabat sebagai Kapolres Kabupaten Tasikmalaya turun memberikan bantuan minyak tanah secara gratis kepada masyarakat adat Kampung Naga. Atas dasar pengalaman pribadi yang dialami

masyarakat adat Kampung Naga ini selanjutnya akan dibahas lebih lanjut di pendekatan psikologis.

## **b. Pendekatan Psikologis**

Menurut pendekatan ini yang berpengaruh langsung terhadap pilihan pemilih bukanlah struktur sosial sebagaimana yang dianalisis oleh pendekatan sosiologis. Perilaku memilih dengan pendekatan psikologis menekankan bahwa pemilih menjatuhkan pilihannya atas sebuah pengalaman pribadi yang ia rasakan di masa lalunya. Perilaku memilih masyarakat adat Kampung Naga dalam pendekatan ini ada dua hal yang menjadi pusat perhatian dari pendekatan psikologis yaitu ketokohan dan identifikasi partai.

### **1. Ketokohan**

Ketokohan menjadi salah satu alasan yang dapat mempengaruhi perilaku memilih seorang pemilih pada pendekatan psikologis. Pendekatan ini merupakan alasan seseorang tertarik terhadap seorang figur atau kandidat tertentu. Penilaian pribadi pemilih terhadap kandidat sangat mempengaruhi pilihan seorang pemilih. Bila melihat kepada para pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018, hampir ke semua pasangan calon memiliki figur yang sangat kuat. Keempat pasangan calon Gubernur dan calon Wakil Gubernur tersebut memiliki pengalaman dan rekam jejak yang sama-sama baik.

Figur pertama yaitu Ridwan Kamil. Beliau pernah menjabat sebagai Walikota Bandung Tahun 2013-2018 merupakan sosok atau figur yang

diinginkan atau diharapkan oleh pemilih kaum milenial karena beliau adalah sosok yang gaul sering berinteraksi di dunia maya serta karakter beliau adalah karakter orang perkotaan sehingga pemilihnya lebih kepada pemilih muda dan orang perkotaan. Sosok kedua adalah sosok Uu Ruzhanul Ulum, sosok yang pernah menjabat sebagai Bupati Tasikmalaya 2 periode sekaligus cucu dari pendiri salah pondok pesantren yang ada di Tasikmalaya. Kecenderungan pemilihnya adalah pemilih di wilayah perdesaan dengan basis massa partai PPP yang kuat.

Sosok ketiga adalah sosok TB Hasanuddin. Beliau adalah anggota Komisi I DPR RI 2014 yang sebelumnya menjabat di berbagai jabatan di Kepolisian. Sosoknya lebih dikenal di lingkungan Kepolisian. Sosok keempat adalah Anton Charliyan yang pernah menjabat sebagai Kapolda Jawa Barat sebelumnya pernah menjabat berbagai jabatan di Kepolisian. Beliau juga sosok yang dikenal sebagai orang yang cinta terhadap kebudayaan Sunda.

Sosok selanjutnya yaitu Sudrajat merupakan seorang Purnawirawan TNI yang pernah menjabat berbagai posisi di TNI beliau tidak begitu dikenal oleh masyarakat Jawa Barat sebelum mencalonkan sebagai Gubernur Jawa Barat. Kemudian ada sosok Ahmad Syaikhu pernah menjabat sebagai Wakil Walikota Bekasi Tahun 2013, beliau pernah berkiprah di dunia birokrasi.

Sosok selanjutnya adalah Deddy Mizwar yang merupakan seorang petahana yang sebelumnya menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat

tahun 2013. Beliau tentu akan lebih dikenal oleh masyarakat Jawa Barat sebagai seorang aktor yang memiliki karakter khas dibandingkan dengan sosok beliau di dunia politik. Sosok terakhir yaitu Dedi Mulyadi pernah menjabat sebagai Bupati Purwakarta 2 periode pada tahun 2008 dan 2013. Beliau sangat dikenal dengan sosok yang sangat mencintai dan melestarikan kebudayaan Sunda. Pakaian yang melekat pada beliau sangat mencerminkan sekali bahwa beliau ini adalah seorang budayawan Sunda.

Dari semua sosok calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 ini, figur atau ketokohan dari para calon sangat mempengaruhi pilihan masyarakat adat Kampung Naga. Masyarakat adat Kampung Naga setidaknya-tidaknya mengetahui siapa saja calonnya dan siapa mereka sebenarnya, walaupun tidak semua masyarakat tahu terhadap calon, serta semua masyarakat tidak tahu kepada semua calon yang ada. Hal tersebut diungkapkan Pak Karman, beliau mengatakan:

*“Saya kan orangtua ya. Saya gak tau siapa aja calon-calonnya. Yang saya tahu itu Cuma Pak Anton saja. Kan beliau bukan siapa-siapa lagi kalo disini. Sudah jadi sodara lah istilahnya.”*

Jawaban Pak Karman tersebut sangat beralasan. Pertama, masyarakat adat Kampung Naga terbatas kepada informasi sosok calon. Sosialisasi yang didapatkan oleh masyarakat adat Kampung Naga dari Komisi Pemilihan Umum ketika memberikan sosialisasi hanya sebatas pada pengenalan nama calon saja tanpa mengetahui bagaimana dan seperti apa

sosok calon serta rekam jejaknya. Kedua, masyarakat adat Kampung Naga tidak dijamah oleh para kontestan pemilu.

Ada dua kemungkinan mengapa masyarakat adat Kampung Naga tidak terjamah oleh para kontestan pemilu; alasan pertama adalah karena masyarakat adat Kampung Naga sudah menjadi basis suaranya Partai PDIP sehingga mesin partai atau tim sukses para pasangan calon yang lain merasa tidak perlu sosialisasi atau berkampanye kepada masyarakat adat Kampung Naga, alasan kedua adalah karena sulit atau terbatasnya akses para tim sukses untuk berkampanye. Hal tersebut karena Kampung Naga memperbolehkan kampanye jika dilakukan oleh semua pasangan calon.

Kemudian ketika ditanya soal calon atau figur, Ani seorang pelajar Sekolah Menengah Atas, menjawab:

*“Ya lumayan tahu lah. Tapi tau aja, denger-denger dari orang sama liat dari foto atau baliho di jalan kalau pulang sekolah. Tapi yang saya lebih tau Pak Ridwan Kamil. Saya suka liat beliau kalau main internet di sekolah, di Facebook Pak Ridwan Kamil sering update, lucu-lucu statusnya.”*

Jawaban Ani menegaskan bahwa kaum muda atau kaum milenial termasuk anak muda di Kampung Naga, sosok Ridwan Kamil lebih mengena dihati kaum muda. Sosok Ridwan Kamil yang merupakan calon Gubernur termuda di Pilgub Jabar kemarin sangat mewakili kaum muda Jawa Barat. Sosok yang mudah berinteraksi dengan pengguna media sosial menjadikan beliau sangat dekat dengan kaum muda.

Masyarakat adat Kampung Naga sejak awal Pilgub Jabar 2018 memiliki ketertarikan kepada calon Gubernur nomor urut 01 Ridwan Kamil. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Ucu Suherlin:

*“Sejujurnya kami sebelumnya memilih Ridwan Kamil. Pertimbangannya, pertama karena pak Ridwan Kamil sudah beberapa kali silaturahmi kesini meminta do’a dan dukungan ke kami. Kami tahu pak Ridwan Kamil ketika menjadi Walikota bagus sekali. Masyarakat tahu kemajuan-kemajuan yang ada di Bandung meskipun hanya sekedar kaembar-embar (tahu dari mulut ke mulut saja)”*.

Dari ungkapan tersebut jelas bahwa masyarakat adat Kampung Naga mempunyai ketertarikan terhadap figur Ridwan Kamil. Informasi tentang kemajuan-kemajuan Kota Bandung yang dilakukan oleh Ridwan Kamil rupanya sampai ke masyarakat adat Kampung Naga. Masyarakat adat Kampung Naga menilai bahwa Ridwan Kamil telah berhasil membangun Kota Bandung ketika menjabat sebagai Walikota Bandung. Persepsi masyarakat adat Kampung Naga terhadap Ridwan Kamil tersebut merupakan sebuah penilaian mereka sebagai pemilih terhadap calon dan merupakan sebuah evaluasi yang datang dari seorang pemilih terhadap calon.

Peneliti menelusuri lebih dalam lagi bagaimana awal ketertarikan mereka terhadap sosok Ridwan Kamil, sesepuh Kampung Naga mengkonfirmasi karena Ridwan Kamil adalah calon Gubernur yang bersilaturahmi dan memohon do’a restu ke Masyarakat adat Kampung Naga. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Naga

sangat terbuka kepada tokoh atau partai manapun, tinggal bagaimana partai atau calon melihat masyarakat adat Kampung Naga sebagai pemilih memanfaatkan suaranya.

Sosok lain yang seharusnya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat adat Kampung Naga adalah UU Ruzhanul Ulum. Beliau merupakan Bupati Tasikmalaya yang pernah menjabat sejak tahun 2011. Namun berbeda jawaban dilapangan berbeda, masyarakat adat Kampung Naga nyatanya acuh terhadap sosok UU Ruzhanul Ulum sebagai mantan Bupati Tasikmalaya, juga sebagai sosok putera daerah Tasik. Seperti apa yang disampaikan Pak Nono:

*“Ya kami tahu Pak UU itu bupati kami. Tetapi selama menjabat sebagai bupati sejak tahun 2011, beliau tidak pernah mampir ke kami. Kami tidak dekat dengan beliau.”*

Pernyataan yang serupa terhadap sosok UU Ruzhanul Ulum juga disampaikan juga oleh Kang Ento:

*“Pak UU itu tidak pernah sama sekali datang kesini waktu jadi bupati. Beda dengan bupati sebelumnya, Pak Tatang. Beliau suka kesini dating, nggak ada jarak dengan kami. Malahan waktu dijamu makan, beliau ingin semeja duduk bersama masyarakat, pejabat yang lain malah ditinggalin.”*

Sosok UU Ruzhanul Ulum seharusnya punya modal yang lebih untuk mengambil hati masyarakat adat Kampung Naga disbanding dengan pasangan calon lain, pertama karena beliau adalah Bupati Tasikmalaya, kedua beliau merupakan putera daerah asli Tasikmalaya. Tetapi yang terjadi adalah berbanding terbalik dengan pasangannya, justru Ridwan Kamil lah yang mendatangi Kampung Naga. Masyarakat adat Kampung

Naga menerima Ridwan Kamil serta menyampaikan kekagumannya serta sempat menyatakan dukungan pada beliau bukan karena melihat karena Ridwan Kamil didampingi oleh UU Ruzhanul Ulum yang merupakan putera daerah sekaligus Bupati Tasikmalaya tetapi dukungannya adalah semata-mata kekaguman mereka terhadap sosok Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung.

Selanjutnya, sosok atau figur lain yang dianggap berpengaruh oleh masyarakat adat Kampung Naga adalah sosok Anton Charliyan. Sosok beliau sudah tidak asing lagi bagi masyarakat adat Kampung Naga. Salah satunya diungkapkan oleh Kang Urya, seorang pemandu wisata di Kampung Naga:

*“Kami masyarakat Kampung Naga sangat suka terhadap Pak Anton Charliyan. Beliau merupakan sosok yang sangat cinta terhadap masyarakat adat, tidak hanya ke kita saja tapi terhadap masyarakat adat yang lain juga. Pak Anton mah ngamumule (melestarikan) adat Sunda pisan”.*

Informan lain, Pak Uron mengungkapkan hal yang sama kepada peneliti sebagai berikut:

*“Kang Anton sudah tidak asing bagi kami. Beliau itu saudara kami. Tamu Kehormatan Adat Masyarakat Kampung Naga.”*

Pak Anton Charliyan menerima gelar tamu kehormatan adat di Kampung Naga karena masyarakat adat Kampung Naga merasa telah terjasai oleh beliau ketika terjadi peralihan bahan bakar minyak tanag ke gas LPG seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Meskipun Pak Anton Charliyan bukan merupakan seorang keturunan adat Kampung

Naga, tetapi masyarakat adat Kampung Naga menilai beliau layak mendapatkan tamu gelar kehormatan adat tersebut

Lebih lanjut lagi jika melihat pilihan masyarakat adat Kampung Naga yang lebih condong memilih kepada pasangan calon nomor urut 02, yang mereka lihat adalah sosok Wakil Gubernur, bukan calon Gubernurnya. Mereka mengaku bahwa mereka tidak mengetahui siapa sosok calon Gubernur yang mendampingi Pak Anton Charliyan tersebut.

Masyarakat adat Kampung Naga melihat sosok Pak Anton Charliyan sebagai seorang pemimpin yang memiliki nilai kebudayaan yang kuat. Kecintaan Pak Anton terhadap kebudayaan Sunda beliau tunjukkan dengan kepeduliannya terhadap masyarakat adat salah satunya kepada mereka masyarakat adat Kampung Naga. Pak Anton Charliyan juga merupakan seorang budayawan. Beliau aktif menulis artikel-artikel yang berkaitan dengan sejarah serta kebudayaan nusantara melalui blog pribadinya. Selain itu juga Pak Anton sering *napak tilas* yakni mencari kembali makam-makam para karuhun atau leluhur Sunda yang telah lama hilang dan menjadikannya sebagai tempat ziarah kebudayaan seperti yang ada di Tasikmalaya yang beliau kelola sendiri. Masyarakat adat Kampung Naga merasa dirinya cocok dengan sosok Pak Anton Charliyan karena sama-sama cinta terhadap kebudayaan serta warisan adat Sunda.

Akan tetapi bila yang dilihat oleh masyarakat adat Kampung Naga adalah sosok pemimpin yang cinta dan peduli terhadap kebudayaan Sunda, sosok Dedi Mulyadi seharusnya masuk ke dalam figur yang akan dipilih oleh masyarakat adat Kampung Naga. Mantan bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi rupanya sudah tidak asing juga di telinga masyarakat adat Kampung Naga sebagai budayawan atau orang yang cinta terhadap kebudayaan Sunda. Salah satu masyarakat adat Kampung Naga, Abah Wardiat mengungkapkan bagaimana sosok Dedi Mulyadi sebagai berikut:

*“Masyarakat adat Kampung Naga kalo ke Kang Dedi mah sudah kenal sejak lama. Dulu beliau sering kesini silaturahmi, main. Bahkan kami yang jug diundang oleh Kang Dedi main ke Purwakarta. Istilahnya tukeran lah giliran mainnya. Makanya, sosok Kang Dedi mah sosok yang kami kenal betul baiknya. Ya sebagai orang yang sama-sama melestarikan leluhur budaya kami lah. Budaya Sunda. Tapi bagaimana lagi, kami harus membalas jasa Pak Anton Charliyan, kami harus memilih beliau.”*

Pada Pilgub Jabar 2018 kemarin, sosok calon pemimpin mereka kagumi adalah Ridwan Kamil, Anton Charliyan, dan Dedi Mulyadi. Untuk calon-calon yang lain, Deddy Mizwar cukup dikenal oleh beberapa masyarakat adat Kampung Naga karena pertama, beliau dikenal sebagai aktor pemain sinetron atau film, dan dikenal sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat. Untuk figur pasangan calon nomor urut 03, yaitu Sudrajat dan Ahmad Syaikhu mereka tidak mengenal kedua pasangan calon tersebut karena kedua sosok tersebut cukup asing untuk di wilayah Jawa Barat Selatan pada umumnya. Ketiga sosok tersebut, Ridwan Kamil, Anton Charliyan, dan Dedi Mulyadi mempengaruhi perilaku dan

pilihan politik masyarakat adat Kampung Naga karena mereka mempertimbangkan ketiga sosok tersebut. Tetapi sosok Anton Charliyan dipilih oleh masyarakat adat Kampung Naga karena pengalaman nyata yang telah mereka rasakan di masa lalu.

## **2. Identifikasi Partai**

Perilaku memilih dalam pendekatan psikologis menyebutkan bahwa sebuah identifikasi partai politik akan mempengaruhi perilaku memilih seorang pemilih. Partai apa yang mengusung pasangan calon dan partai apa yang ada di wilayah pemilih akan berpengaruh terhadap perilaku memilih seseorang.

Peneliti melakukan sebuah identifikasi partai politik di masyarakat adat Kampung Naga berdasarkan partai pengusung pasangan calon di Pilgub Jabar 2018. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa suara partai politik yang ada di wilayah Kampung Naga dan sekitarnya adalah partai PDIP dan partai Golongan Karya. Kampung Naga dan sekitarnya menjadi basis masa atau suaranya partai PDIP dan partai Golongan Karya. Hal tersebut dilihat dari hasil dua perolehan suara tertinggi yaitu pasangan cagub dan cawagub nomor 02 dan pasangan cagub cawagub nomor urut 04 mengungguli pasangan lainnya di TPS 2 Desa Neglasari. Hal tersebut dibenarkan oleh masyarakat adat Kampung Naga salah satunya oleh Kang In, beliau mengatakan:

*“Ya benar dari dulu Kampung Naga dan sekitarnya, kalau gak yang merah (PDIP) ya yang kuning (Golkar). Kami gatau sih alasannya apa, tapi dari dulu sudah kesana pilihannya.”*

*Sesepuh* adat Kampung Naga membenarkan hal tersebut bahwa wilayah Kampung Naga dan sekitarnya adalah basis masa atau suara dari partai PDIP dan Golongan Karya. Kang Ucu Suherlan melanjutkan:

*“Kalau ditanya mengapa PDIP dan Golkar, dulu kan jamannya Pak Harto harus milih Golkar kan. Nah kesininya kami beralih ke PDIP. Kalau ke PDIP sih kami melihat figur tokoh Bung Karno, tegas, gagah, disegani. Bu Mega kan anaknya, pasti adalah sosok sifat yang turun ke beliau.”*

Dalam sebuah proses politik, masyarakat adat Kampung Naga hanya berorientasi kepada *output* politik saja dalam artian mereka hanya berorientasi kepada apa yang dihasilkan dari proses politik saja. Tidak ada proses *input* yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Naga dalam sistem politik. Dalam aktivitas politik praktis, tidak ada seorang pun masyarakat adat Kampung Naga yang bergabung sebagai anggota partai manapun sehingga mereka bisa secara langsung terlibat dalam proses politik dengan melakukan usul dan kritik terhadap sistem politik yang ada. Secara garis besar partisipasi politik mereka hanya sebatas dalam pemilu saja sehingga mereka tidak terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan politik praktis.

Keanggotaan pemilih terhadap suatu partai tertentu serta kesetiaan seseorang terhadap partai tertentu akan mempengaruhi perilaku memilih seorang pemilih. Identifikasi terhadap suatu partai politik merupakan hasil sosialisasi politik yang sangat panjang dan

sifatnya menetap. Identifikasi partai dapat digambarkan sebagai ‘keanggotaan’ psikologis, dimana identifikasi partai tidak selalu bersamaan dengan keanggotaan resmi pemilih dengan partai tersebut. Jumlah pemilih masyarakat adat Kampung Naga yang berjumlah sekitar 230 orang adalah lumbung suara bisa dibilang cukup banyak sehingga menjadi sasaran atau target para kontestan peserta pemilu untuk mendapatkan suara.

Identifikasi partai lebih sebagai orientasi afektif terhadap partai. Identifikasi partai merupakan orientasi individu terhadap partai tertentu yang bersifat permanen, bertahan dari pemilu ke pemilu. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, partai yang ada di Kampung Naga adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Berdasarkan keterangan *sesepuh* adat Kampung Naga dalam wawancara, suara masyarakat adat Kampung Naga dalam setiap pemilu selalu diberikan kepada partai PDIP. Akan tetapi pemberian suara tersebut bukan karena ada salah seorang masyarakat adat Kampung Naga yang menjadi anggota partai tersebut. Hubungan masyarakat adat Kampung Naga dengan partai PDIP hanya sebatas keanggotaan psikologis saja artinya mereka bukan anggota resmi dari partai PDIP.

Konsistennya pilihan masyarakat adat Kampung Naga dalam setiap pemilu membentuk perilaku mereka menjadi anggota psikologis partai PDIP. Akan tetapi pilihan pemilih terhadap partai

masih dapat berubah jika terjadi perubahan politik yang luar biasa. Hal tersebut ditemukan di lapangan ketika peneliti menanyakan kekonsistenan pilihan masyarakat adat Kampung Naga, *sesepuh* Kampung Naga, Pak Ucu Suherlan mengatakan:

*“Ya kami konsisten memilih dari pemilu ke pemilu. Tapi kalau yang kami pilih mengecewakan, tentu kami akan pindah memilih meskipun yang kami pilih itu sangat dekat dengan kami”.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan politik masyarakat adat Kampung Naga dapat berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi. Kedekatan yang telah terjalin antara mereka dengan partai politik tersebut tidak membuat masyarakat adat Kampung Naga terus bertahan dengan tetap memilihnya dalam pemilu kedepannya.

Ada hal lain yang berpengaruh terhadap pilihan seorang pemilih yaitu partai pengusung calon. Terkadang keinginan seorang pemilih selalu tidak tepat. Ketika pemilih merasa telah cocok dengan sosok calon, tetapi partai pengusungnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilih tersebut, begitupun sebaliknya. Pilihan seorang pemilih yang telah cocok dengan partai tertentu tetapi sosok calon yang dicalonkan tidaklah sesuai dengan apa yang pemilih harapkan.

Pada Pilgub 2018 lalu, partai pengusung terhadap calon tidak mempengaruhi pilihan masyarakat adat Kampung Naga. Peneliti menanyakan kepada *sesepuh* adat Kampung Naga bagaimana jika

seandainya Pak Anton diusung oleh partai selain PDIP, Pak Ucu Suherlan mengatakan:

*“Ya, kami akan tetap memilih beliau meskipun diusung oleh partai lain. Kami melihat sosok dan figur, bukan partai”.*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masyarakat adat Kampung Naga memilih calon Gubernur dan Wakil Gubernur melihat kepada sosok atau figur calon. Partai pengusung calon yang mereka pilih tidak mempengaruhi pilihan mereka kepada Pak Anton Charliyan. Sebenarnya agak sulit untuk membuktikan bahwa partai pengusung calon tidak mempengaruhi terhadap pilihan masyarakat adat Kampung Naga karena Pak Anton Charliyan diusung oleh PDIP yang menjadi partai pilihan mereka. Tetapi jika melihat kepada Pilgub Jabar sebelumnya di tahun 2013 lalu, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pak Ucu Suherlan bahwa masyarakat adat Kampung Naga memilih calon Gubernur Dede Yusuf dari Partai Demokrat, padahal partai PDIP yang menjadi pilihan mereka di setiap pemilu mengusung Rieke Dyah Pitaloka sebagai calon Gubernurnya.

### **c. Pendekatan Pilihan Rasional**

Pada pendekatan ini perilaku memilih seorang pemilih menitikberatkan pada keuntungan dan kerugian yang didapat oleh seorang pemilih. Indeks dari pendekatan pilihan rasional dalam penelitian ini adalah orientasi visi, misi, program dan keuntungan ekonomi.

## **1. Orientasi Visi, Misi, Program.**

Masyarakat adat Kampung Naga pada Pilgub Jabar 2018 lalu bisa dikatakan tidak memiliki orientasi terhadap visi, misi, serta program dari tiap kandidat. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat adat Kampung Naga mengenai visi, misi, serta program tiap calon, semua jawaban yang didapat adalah tidak tahu semuanya. Masyarakat adat Kampung Naga dalam memilih sama sekali tidak memperhatikan hal-hal tersebut. Bukan tanpa alasan, masyarakat adat Kampung Naga tidak memiliki orientasi terhadap hal-hal tersebut karena masyarakat adat Kampung Naga tidak berperan dalam proses input politik sehingga tidak memiliki ketertarikan terhadap isu-isu tersebut.

Padahal jika melihat kepada visi, misi, program salah satu pasangan cagub dan cawagub Jabar tahun 2018 lalu, ada salah satu pasangan calon yang memiliki program yang mengarah kepada nilai kebudayaan. Pasangan TB Hasanuddin-Anton Charliyan adalah pasangan cagub dan cawagub Jabar yang memiliki visi misi yang membawa nilai-nilai kebudayaan. Visi dari pasangan calon nomor urut 2 tersebut adalah *“Terwujudnya Rakyat Jabar makmur berdasarkan sumber daya alam dan budaya”*. (KPUD Kabupaten Tasikmlaya, 2019). Visi yang dibawa pasangan calon nomor urut 02 ini sebetulnya selaras dengan apa yang ada dalam jati diri

masyarakat adat Kampung Naga sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang kuat.

Dalam pilihan rasional, individu harus mempunyai informasi yang memungkinkannya membuat sebuah pilihan. Mencari informasi politik itu mahal dan perlu usaha besar. Usaha untuk menambah pemahaman tentang kandidat memerlukan waktu dan juga pemikiran bahkan biaya. Kondisi masyarakat adat Kampung Naga seperti yang telah dibahas sebelumnya, keterbatasan terhadap akses informasi menjadi alasan tambahan mengapa masyarakat adat Kampung Naga tidak memiliki orientasi terhadap isu-isu tersebut. Keterbatasan pengetahuan, akses informasi serta tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah menyebabkan masyarakat adat Kampung Naga menjadi sebuah alasan utama mengapa masyarakat adat mengabaikan orientasi visi, misi, serta program para pasangan calon.

## **2. Kondisi Ekonomi**

Sebuah keuntungan dan kerugian yang didapat dari sebuah pemilihan umum dalam pendekatan pilihan rasional ini bukanlah merupakan sebuah untung rugi yang didapat oleh seorang individu memilih. Akan tetapi lebih kepada keuntungan dan kerugian yang bersifat kolektif untuk kelompoknya. Pemilih rasional juga ada kalanya beralih sebagai 'pemilih strategis' seperti apa yang dikatakan oleh Downs. Downs mengatakan meskipun yang ditegaskan pada

pendekatan ini adalah prinsip rasionalitas, namun ia percaya bahwa wujud perlakuan yang tidak rasional dalam keadaan tertentu disebut sebagai ‘pemilih strategis’. Pemilih strategis berlaku apabila pemilih melihat peluang tipis partai atau calon yang mereka dukung itu menang, maka mereka akan mendukung partai atau calon yang relevan menang. Hal tersebut berlaku karena tujuan dari pemilihan umum adalah untuk memilih pemerintah, bukannya mengutamakan partai atau calon yang menjadi kesukaan.

Akan tetapi pemilih strategis justru tidak berlaku untuk masyarakat adat Kampung Naga. Masyarakat adat Kampung Naga bukan pemilih strategis seperti yang dikatakan Downs, justru mereka berlaku menjadi pemilih irasional pada Pilgub Jabar 2018 lalu. Pernyataan dukungan terhadap pasangan calon nomor urut 02 adalah sesuatu yang tidak rasional, karena jauh sebelum hari pemungutan suara digelar beberapa lembaga survey menunjukkan bahwa elektabilitas pasangan calon nomor urut 02 menempati urutan terakhir, itu artinya sangat sedikit sekali kemungkinan pasangan calon tersebut untuk memenangkan Pilgub Jabar 2018. Namun ketika di lapangan peneliti menemukan jawaban yang berkaitan dengan hal tersebut. Dijelaskan oleh Kang Ucu Suherlan sebagai berikut:

*“Untuk masalah pilihan, masyarakat Kampung Naga memilih dengan prinsip: deukeut, wawuh, wanoh. Yang sudah terlihat rekam jejaknya, yang terasa kanyaahna, meskipun dalam gambaran dan prediksi hasil pemilunya tidak akan mencapai tujuannya (menang), karena sudah dekat dan sayang, kami tetap mulang rasa tarima mendorong dan mendukung serta memilih calon tersebut (02). Kami*

*tetap tidak memilih kepada pasangan calon yang diprediksi akan menang. Karena yang sudah bakal menang belum tentu sayang kepada kami, belum tentu bakal dan perenah kesini.”*

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Naga adalah bukan pemilih yang rasional karena memilih kepada pasangan calon yang memiliki peluang kecil untuk menang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Naga tidak berorientasi kepada untung rugi dalam memilih. Tidak ada motif ekonomi yang mendasari tiap individu maupun kelompok masyarakat adat Kampung Naga. Bagi mereka memilih bukan soal untung dan rugi yang didapatkan tetapi yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana pemilu yang dilaksanakan adalah sebuah ikhtiar untuk mencari pemimpin yang baru. Mereka menaruh kepercayaan kepada siapa saja yang terpilih nantinya akan membawa perubahan yang lebih baik tidak hanya bagi mereka saja tetapi bagi semua masyarakatnya.

Pada Pilgub Jabar 2018 lalu, masyarakat adat Kampung Naga tidak punya alternatif pilihan lain selain memilih pasangan calon nomor 02. Jika bukan pada Pilgub Jabar 2018, bisa saja masyarakat adat Kampung Naga ini merupakan pemilih strategis. Sebenarnya pada setiap pemilu masyarakat adat Kampung Naga adalah tipe pemilih strategis. Di Pilgub Jabar 2018 lalu masyarakat adat Kampung Naga ‘tersandra’ oleh keadaan karena orang terdekat

mereka yang sudah dianggap sebagai saudara bagi mereka mencalonkan sebagai calon Wakil Gubernur.

Mereka menerapkan standar yang sama ke semua calon, dan sikap keterbukaan mereka terhadap semua partai atau calon manapun pada Pilgub Jabar 2018 lalu jauh sebelum penetapan cagub dan cawagub, sesungguhnya keterbukaan mereka sedangkan melakukan pertimbangan pilihan politik untuk memilih calon. Pada setiap pemilu mereka akan memilih calon mana yang dianggap menguntungkan bagi mereka. Karena sangat tidak mungkin, untuk sebuah kelompok masyarakat adat yang dipertimbangkan oleh calon atau partai untuk dimintai dukungan dalam pemilu tidak mendapatkan *outcome* dari hasil mendukung calon atau partai tersebut.